

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1970-an, gereja-gereja telah menyadari pentingnya pencarian teologi yang sesuai dengan konteks, kemudian berkembang menjadi teologi yang berangkat dari konteks. Teologi kontekstual adalah istilah yang merujuk kepada tanggapan orang Kristen kepada Injil dengan cara yang konkret. Oleh karena itu, kontekstualisasi bersifat dinamis dan bukan statis, dengan demikian berteologi secara kontekstual menjadi tantangan yang akan terus-menerus ditemui dalam berteologi. Ada bermacam-macam konteks teologi kontekstual. Singgih memberikan penekanan kepada tiga konteks: konteks Alkitab, konteks tradisi sistematis, dan konteks dimasa kini. Dalam konteks masa kini terbagi dalam beberapa subkonteks: konteks budaya, ekonomi, sosial dan politik.¹

Kontekstualisasi teologi merupakan suatu upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti menegaskan sesuatu yang

¹ Binsar Jonathan Pakhpahan, *Teologi Kristen & Kearufan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1–7.

baru dan sekaligus tradisional. Dalam hal ini bahwa sumber berteologi yakni kitab suci dan tradisi, yang isinya tidak pernah berubah. Dengan demikian membuat teologi kontekstual merupakan suatu pengakuan akan sesuatu yang pasti yakni pengalaman manusia sekarang ini.²

Kepercayaan merupakan suatu prinsip yang dianggap benar tanpa adanya keraguan lagi. Kepercayaan itu erat kaitannya dengan agama atau religi yang dianut oleh setiap yang mencakupnya lebih luas kepercayaan ialah sifat membenarkan sesuatu atau menanggap sesuatu kebenaran dan pengalaman yang mempengaruhi sifat mental bagi orang yang meyakini. Dengan demikian percaya atau kepercayaan adalah sikap atau pengakuan akan sesuatu yang dapat diandalkan, memberi wibawa dan memberi pengaruh terhadap sesuatu atau seseorang.³

Dalam sistem kepercayaan *Aluk To dolo* dalam ajarannya tersebut mengandung ketentuan-ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *puang matua* (sang pencipta) yang dilakukan atau diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan. Adapun persembahan dalam pemujaan tersebut,

² Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1–2.

³ J.A.B Jongeneel, *Misteri Kepercayaan Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 5.

disesuaikan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan. Dalam upacara *rambu solo'* hewan yang dikurbankan adalah kerbau dan babi sedangkan upacara *rambu tuka'* yang dikurbankan adalah babi, ayam, dan kerbau dan lain sebagainya.⁴

Di Lembang Pa'buaran, masih kental dengan pemeluk *Aluk Todolo*, dengan jumlah 40 kk(Kelompok Keluarga) pemeluk agama *Aluk Todolo*. Sedangkan jumlah dari keseluruhan masyarakat ialah sekitar kurang lebih dari 1.500 jiwa penduduk masyarakat setempat.

Mereka meyakini bahwa *Tomembali puang/Todolo* (leluhur manusia) dipuja dan disembah dengan memberikan kurban persembahan babi atau ayam. Upacara ini dilakukan di sebelah Barat dari rumah atau di tempat kuburan/liang di mana mayat leluhur itu dikuburkan⁵. Mereka masih menghormati arwah leluhur, bahkan orang yang sudah ribuan tahun meninggal juga tetap dihormati.⁶

⁴ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72–73.

⁵ Robi Anggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 11.

⁶ Mey Nurul Hidayat, *Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja Dalam Novel Faisal Oddang Bappala*, 2018, 4–5.

Di Lembang tersebut, ada orang yang sudah ribuan tahun meninggal yang disebut "*Tomewalli*" konon *Tomewalli* tersebut kuku dan rambutnya masih tumbuh sampai sekarang. Dalam sistem kepercayaan *Aluk Todolo* mengenai orang yang meninggal "*Tomewalli*" yang dipercaya sebagai sumber berkat bagi keluarga. Sehingga keluarga tersebut mengurbankan hewan yaitu babi maupun ayam. Mereka menganut paham *dipakande-kande tu to dolona*, dengan maksud meminta berkat dari reluhur dengan mengurbankan babi atau ayam, *dipatane*.⁷

Dalam pandangan Alkitab berkat berasal dari Allah sendiri, yang terwujud di dalam kehidupan manusia untuk disalurkan bagi kenikmatan hidup seseorang.⁸ Tuhan adalah sumber dan pemberi berkat yang pertama. Berkat dari Tuhan itu akan selalu bekerja dalam diri manusia dan selanjutnya akan mengarahkannya kejalan yang benar (Ayb 5:17, Maz 1:1-3). Dalam Kristus berkat sudah tersedia, namun berkat itu tidak dapat dibeli dengan amal perbuatan manusia. Berkat itu diberikan sebagai " hadiah yang berharga" bagi semua orang, namun

⁷ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 14.

⁸ Watchman Nee Witness Lee, *Ekonomi Allah Dalam Iman* (Yogyakarta, 2022), 3.

sekaligus menuntut respon atau tanggung jawab dari manusia itu. Itu berarti karunia keselamatan merupakan tawaran yang bersumber dari Allah, dan manusia diberikan kebebasan menentukan sikap dan kepausannya masing-masing. Ketika sebuah doa dipanjatkan untuk memohon berkat dari Tuhan, selalu tercurah dan terpenuhi dalam diri orang lain yang mendoakan.⁹ Melalui tulisan ini penulis akan merumuskan Teologi kontekstual mengenai kepercayaan terhadap *Tomewalli* sebagai pemberi berkat bagi Masyarakat Toraja di Lembang Pa'buaran?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dijelaskan dengan demikian, rumusan masalahnya ialah bagaimana merumuskan Teologi kontekstual mengenai kepercayaan terhadap *Tomewalli* sebagai pemberi berkat bagi Masyarakat Toraja di Lembang Pa'buaran?

⁹Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta, 2021), 636.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penulis yang hendak dicapai ialah: untuk mengetahui dan menguraikan bagaimana merumuskan Teologi kontekstual mengenai kepercayaan terhadap *Tomewalli* sebagai pemberi berkat bagi Masyarakat Toraja di Lembang Pa'buaran?

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, yakni:

1. Manfaat Akademik

Dapat menjadi referensi bagi pembelajaran IAKN Toraja. Secara khusus, dapat memberikan sumbangsi mata Kuliah Teologi kontekstual serta Adat dan Kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan bisa memberi sebuah kontribusi serta pengetahuan bagi masyarakat umum (pembaca) merumuskan Teologi kontekstual kepercayaan mengenai *Tomewalli* sebagai pemberi berkat bagi Masyarakat Toraja di Lembang Pa'buaran?

E. Metode Penelitian

Adapun cara yang peneliti akan gunakan dalam tulisan ini metode adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka dan juga penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ialah dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dari jurnal, artikel, buku dan literatur, sementara pada penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

F. Sistematika Penelitian

BAB I : pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang pemaparan latar belakang permasalahan. Latar belakang permasalahan, penulis merumuskan inti masalah dari skripsi yang akan dijawab melalui perumusan tujuan penelitian, untuk merumuskan tujuan penulisan secara konsisten, kemudian dipaparkan manfaat penelitian, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, pada bagian ini penulis akan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang penulis merumuskan Teologi kontekstual kepercayaan mengenai *Tomewalli* sebagai pemberi berkat bagi masyarakat Toraja di Lembang Pa'buaran?

BAB III : Metode Penelitian, bagian ini penulis akan memaparkan, gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup profil Masyarakat dan letak geografis tempat penelitian. Metode penelitian mencakup jenis penelitian dan informan. Teknik pengumpulan data mencakup , studi pustaka, wawancara serta observasi, dan teknik deskriptif analisis.

BAB IV: Pemaparan hasil penelitian dan analisis, bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan sarana-saran yang dapat membangun sehubungan dengan Skripsi.

